

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAGU DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR (STUDI KASUS DI DESA DAWANG)

Eriyati Tuankotta¹, Natelda R. Timisela^{1*}, Esther Kembauw¹

¹ Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Indonesia

*Email Korespondensi : nateldatimisela@yahoo.com

<https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.6244>

Abstrak

Sebagai salah satu penghasil komoditas sago terbanyak di Provinsi Maluku, Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki peluang untuk dapat meningkatkan produksi yang tentunya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani sago. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan petani sago oleh masyarakat di Desa Dawang Kabupaten Seram Bagian Timur. Lokasi Penelitian di Desa Dawang, Kecamatan Teluk Waru Kabupaten Seram Bagian Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dimana Desa tersebut merupakan daerah yang memproduksi Sagu dengan luas lahan serta produksi terbesar di Kabupaten Seram Bagian Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus slovin. Rumus *slovin* ini biasa digunakan dalam penelitian survei dengan jumlah populasi yang besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi. Dari penelitian ini diperoleh sampel sebesar 113 sampel. Penelitian ini menggunakan analisa statistika deskriptif dan analisa statistika inferensi. Analisa statistika deskriptif digunakan untuk menganalisa pendapatan petani sago sedangkan Analisa statistika inferensi digunakan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sago (menggunakan Regresi Linier Berganda). Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel produksi, dan variabel harga sago berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat desa Dawang, sementara variabel biaya produksi dan biaya penyusutan berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan masyarakat desa Dawang. Dari Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Semakin tinggi produksi dan harga sago maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Kata Kunci : Sagu, Pendapatan, Regresi Linier Berganda

Abstract

As one of the largest producers of sago commodities in Maluku Province, East Seram Regency has the opportunity to increase production which of course has an impact on improving the welfare of sago farmers. This study aims to analyze the income of sago farmers by the community in Dawang Village, East Seram Regency. The research location is in Dawang Village, Teluk Waru District, East Seram Regency. The location was selected intentionally (purposive sampling), where the village is an area that produces Sago with the largest land area and production in East Seram Regency. Sampling was carried out using the Slovin formula. This Slovin formula is commonly used in survey research with a very large population, so a formula is needed to get a small sample but can represent the entire population. From this study, a sample of 113 samples was obtained. This study uses descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Descriptive statistical analysis is used to analyze the income of sago farmers while inferential statistical analysis is used to analyze the factors that influence the income of sago farmers (using Multiple Linear Regression). The results of the study showed that the production variables and sago price variables had a significant effect on the income of the Dawang village community, while the production cost and depreciation cost variables had a negative effect on the income of the Dawang village community. From

this study, it can be concluded that the higher the production and price of sago, the higher the income of farmers..

Keywords: Sago, Income, Multiple Linier Regression

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global dan mikro telah menyebabkan banyak kegagalan panen komoditas pangan terutama padi. Kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan kekeringan yang menyebabkan banyak sawah yang gagal panen. Sebaliknya, musim hujan yang panjang mengakibatkan banyak lahan sawah yang terendam atau tersapu banjir sehingga gagal panen atau produksi menurun, kejadian seperti ini akan semakin sering terjadi dan semakin sulit diprediksi (Bantacut, 2011)

Perkembangan penduduk yang sangat besar sering kali menimbulkan masalah dalam hal ketersediaan bahan pangan. Hal ini terjadi sehingga tidak diimbangi dengan adanya ketersediaan bahan pangan yang cukup. Bahan pangan yang hanya terpaku pada satu jenis bahan pangan pokok itulah penyebab salah satu timbulnya masalah tersebut. Permasalahan ini terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia. Permasalahan ini dikarenakan masyarakat tetap mengutamakan beras sebagai salah satu pangan pokok. (Ruhukail, 2012)

Upaya mengurangi ketergantungan masyarakat hanya pada beras sebagai bahan pangan pokoknya, ditindaklanjuti dengan dikeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal. Percepatan Penganekaragaman Pangan berbasis potensi sumber daya lokal memperhatikan kearifan lokal.

Strategi nasional percepatan Penganekaragaman Pangan berbasis potensi sumber daya lokal terdiri atas: 1) penguatan dukungan kebijakan/regulasi mendukung pengembangan Pangan Lokal; 2) pengarusutamaan produksi dan konsumsi Pangan Lokal; 3) optimalisasi pemanfaatan lahan, termasuk lahan pekarangan; 4) penguatan dan pengembangan industri Pangan Lokal khususnya UMKM dan/atau industri kecil menengah; 5) peningkatan jangkauan distribusi dan pemasaran produk Pangan olahan berbasis potensi sumber daya lokal secara efisien; 6) peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat mengenai perlunya mengonsumsi Pangan B2SA; 7) pengembangan teknologi dan sistem insentif bagi usaha Pangan Lokal; dan 8) penguatan kelembagaan ekonomi petani, pembudi daya ikan, dan nelayan.

Indonesia sejak lama telah mengembangkan berbagai komunitas makanan pangan lokal seperti sago, jagung, ketela pohon, kacang kedelai dan ubi jalar. Berbagai jenis tanaman itu tumbuh dan tersedia sepanjang tahun di berbagai keadaan lahan dan musim. (Sastraatmadja et al., 2023)

Sagu merupakan salah satu tumbuhan tradisional khas masyarakat Maluku yang cukup berpotensi, dimana sejak dulu pati sago sudah digunakan sebagai bahan pokok seperti: papeda, sago lempeng, sinoli, bubur sago serta pangan yaitu: serut, bagea dan sago tumbu. Berjalannya perkembangan zaman, pengelolaan pati sago dikembangkan sebagai bahan industry pangan seperti: bahan pembuatan roti, biskuit, mie dan beras sago.

Kabupaten Seram Bagian Timur sebagai salah satu penghasil komoditas sagu terbanyak di Provinsi Maluku, memiliki peluang untuk dapat meningkatkan produksi yang tentunya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani sagu. Rilis data Dinas Pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur tahun 2023, dari total luas lahan sagu sebesar 35.394 ha, luas lahan sagu potensial terdapat pada kecamatan Teluk Waru sebesar 14.198 ha, dengan produksi 7.107 ton, produktivitas 967 Kg/ha, dan dengan jumlah petani 662 petani/KK.

Apabila ditata dengan baik, kebun sagu bisa menjadi daerah yang strategis untuk pengembangan wisata lokal. Pengelolaan sagu juga dapat menambah pendapatan masyarakat apabila dikelola dengan baik dan benar sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tahitu et.al. (2016) yang menyatakan bahwa ada empat prioritas strategi untuk peningkatan pemanfaatan sagu, yaitu: (1) Penyiapan pengelola sagu untuk meningkatkan pemanfaatan sagu, (2) Penyiapan penyuluh/tenaga pendamping yang berkompeten di bidang pengelolaan sagu, (3) Penguatan kesadaran dan pengakuan masyarakat terhadap fungsi sosial dan budaya sagu untuk menjamin keberlanjutan usaha pemanfaatan sagu sebagai salah satu budaya Maluku, dan (4) Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan perencanaan program pengembangan sagu antar lembaga pemerintah dengan pihak-pihak terkait.

Produksi

Menurut buku Pengantar Ilmu Ekonomi, Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Proses produksi pengolahan sagu melalui beberapa tahapan yakni proses penebangan dan pengupasan batang sagu, penokokan empelur, pengangkutan empelur ke tempat ekstraksi, pemisahan pati sagu (ekstraksi), pengendapan sehingga menjadi tepung sagu, setelah itu pengemasan.(Purwadinata, 2020).

Rata-rata produksi sagu di Desa Dawang masih terbilang kecil yaitu sebesar 465 kg per tahun, hal ini diperuntukan untuk makan sehari-hari dan kelebihannya untuk dijual kepada perusahaan pengolah sagu dan pedagang sagu. Dalam seminggu bisa panen sekitar 2 kali. Untuk setiap panen bisa menghasilkan sekitar 5-7 kg. sehingga dalam sebulan bisa berproduksi mencapai 40 sd 56 Kg. (Sumber Data : data Primer, 2024). Rata-rata produksi sagu ini berbeda dengan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Sagu di Desa Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang dihasilkan oleh petani sagu di Desa Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara sebesar 1.420 Kg, (Musniati, 2019).

Biaya Produksi

Menurut Rahardja & Manurung (2008) dalam buku Pengantar Ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi. menyatakan bahwa Biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan biaya produksi yaitu meliputi biaya transportasi dan biaya bahan bakar pengolahan

sagu. Biaya transportasi kurang lebih sekitar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-. Untuk biaya bahan bakar pengolahan sagu berkisar antara Rp. 14.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-. Untuk menghitung biaya penyusutan alat-alat pengolahan sagu diperoleh dengan cara menghitung harga pembelian dikalikan dengan jumlah barang lalu dibagi dengan umur teknis alat yang bersangkutan. (Athallah, n.d.) Alat-alat yang digunakan petani dalam pengolahan sagu di Desa Dawang adalah cangkul, parang, ember, mesin parut, terpal/perlak, karung, dan ember. Rata-rata biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 1.895.000,- per tahun.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani sagu dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sagu Desa Dawang Kabupaten Seram Bagian Timur?

METODE PENELITIAN

Lokasi

Lokasi Penelitian ini dilakukan di desa Dawang, Kecamatan Teluk Waru Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. Penetapan pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Teknik purposive sampling digunakan karena adanya pertimbangan tertentu. (Winarno, 2013). Pertimbangan yang diambil dalam penelitian ini adalah bahwa Desa tersebut merupakan daerah yang memproduksi Sagu dengan luas lahan serta produksi terbesar di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Sampel dan Metode pengambilan data

Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Rumus *slovin* ini biasa digunakan dalam penelitian survei dengan jumlah populasi yang besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi. Dari jumlah populasi 1399 dan tingkat kesalahan sebesar 9% maka dengan rumus dibawah diperoleh sampel berikut:

$$n = \frac{1399}{1 + 1399(9\%)^2} = \frac{1399}{1 + 1399(0,09)^2} = 113 \text{ petani}$$

Dalam Penelitian ini digunakan tiga (3) metode pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara dengan masyarakat serta studi literatur. Jenis Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung (dengan alat kuesioner). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Instansi terkait seperti BPS SBT, BPS Maluku, Dinas Pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur, Dinas Kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Seram Bagian Timur, Dinas Pertanian Provinsi Maluku, buku-buku dan artikel-artikel terkait penelitian. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel produksi, variabel harga sagu mentah, variabel biaya produksi, variabel penyusutan dan variabel pendapatan.

Analisis Data

Tujuan analisis adalah untuk menganalisis pendapatan petani sagu dengan rumus (Sawitri et al., 2023):

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = P \cdot Q \quad (2)$$

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah produksi (*Quantity*)

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sagu menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dapat dikerjakan secara mudah dengan menggunakan aplikasi Minitab atau SPSS. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e \dots (4)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani sagu

X_1 = Produksi sagu

X_2 = Penyusutan peralatan

X_3 = Harga Jual Sagu

X_4 = Biaya produksi sagu

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ϵ = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Dawang

Desa Dawang terletak di Kecamatan Teluk Waru. Kecamatan Teluk Waru dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Seram bagian Timur No. 11 Tahun 2012. Saat itu Kecamatan Teluk Waru, terdiri dari 4 Negeri dan 5 Negeri Administratif, yaitu Negeri Waru, Belis, Dawang, Solan, Negeri Administratif Karay, Nama Lena, Nama Andan, Tubir Masiwang, dan Kampung Baru.

Kemudian pada Tahun 2012 jumlah desa di Kecamatan Teluk Waru bertambah menjadi 11 desa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Seram Bagian Timur No. 22 Tahun 2012. Wilayah Kecamatan Teluk Waru secara administratif terbagi atas 11 (sebelas) desa, yaitu: Desa Tubir Masiwang, Desa Waru, Desa Karay, Desa Namalema, Desa Namaandan, Desa Belis, Desa Solan, Desa Kampung Baru, Desa Dawang, Desa Madak, dan Desa Boinhia. Berdasarkan data BPS Seram Bagian Timur tahun 2022, Jumlah Penduduk Desa Dawang yaitu sejumlah

1399 orang, Dengan komposisi perempuan sebanyak 590 orang dan laki-laki sebanyak 809 orang.

Karakteristik Responden

Aspek Ekonomi

Gambaran mengenai Aspek Ekonomi dapat dijelaskan melalui pertanyaan yang terkait dengan pendapatan petani.

Tabel 1. Pendapatan petani sagu

Pendapatan petani (per tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>3.000.000	6	5,3
2.100.000-2.900.000	102	90,3
<2.000.000	5	4,4
Jumlah	113	100

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil dari data diatas, petani yang memiliki pendapatan berkisar antara Rp. 2,1 juta sampai Rp. 2,9 juta yaitu sebanyak 102 responden. Sementara sisanya sejumlah 6 orang memiliki pendapatan lebih dari 3 juta rupiah.

Berdasarkan hasil dari data diatas, diperoleh bahwa masalah sosial pada warga desa Dawang kurang dari 3 masalah, umumnya adalah terkait masalah musibah kekeringan, penurunan hasil produksi dan kenaikan harga pangan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2016). Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi berganda dilakukan ketika jumlah variabel independen minimal 2 variabel.

Sebelum melakukan analisis regresi, maka ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi antara lain Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas. Proses analisis regresi menggunakan *software* Minitab, dengan hasil dijelaskan pada output di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji F (Tabel ANOVA)

Source	Df	Adj SS	Adj MS	F-value	P-value
Regression	4	3250323	812581	218,86	0,000
Produksi	1	1077559	1077559	290,23	0,000
Harga	1	1464067	1464067	394,34	0,000
Biaya Prod	1	2627552	2627552	707,72	0,000
Penyusutan	1	1877251	1877251	505,63	0,000

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2024)

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Nilai Sig.	Nilai t-hit	Nilai Koefisien Regresi	Adjusted R Square
Konstanta	0,000	-13,44	-2745	

Produksi	0,000	17,04	5,215	
Harga	0,000	19,86	0,4319	88,61
Biaya Prod.	0,000	-26,60	-0,9033	
Penyusutan	0,000	-22,49	-0,9146	

(Nilai t-tabel, (α : 0.05, df : 108) adalah 1,65909. Pada variabel produksi dan variabel harga Nilai t hitung > t tabel sehingga dinyatakan berpengaruh terhadap pendapatan. Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2024)

Output Koefisien Determinasi

Dari tabel diatas nilai *Adjusted R Square* sebesar 88,61% maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel produksi (X1), harga (X2), biaya produksi (X3), biaya penyusutan (X4), terhadap variabel Y (pendapatan) secara simultan (bersama-sama) adalah sebesar 88,61%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Output Uji F (Simultan)

Model Regresi dinyatakan FIT jika Nilai Sig. (<0.05). Dari tabel ANOVA di atas, diketahui nilai Sig. <0.001, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel produksi (X1), harga (X2), biaya produksi (X3) dan biaya penyusutan (X4), berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Pendapatan petani (Y).

Persamaan Regresi linier Berganda

Dari tabel di atas dapat diperoleh persamaan:

$$Y = -2475 + 5,215 X_1 + 0,4319 X_2 - 0,9033 X_3 - 0,9146 X_4$$

Pada persamaan di atas terlihat nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel produksi dan harga sagu. Sementara variabel biaya produksi, biaya penyusutan berpengaruh secara negatif.

Output Uji T (Uji Hipotesis)

Jika nilai Signifikansi < 0,05 dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan. Dari data pada output di atas terlihat bahwa semua variabel memiliki pengaruh secara signifikan, hal ini ditunjukkan pada nilai Signifikansi masing-masing variabel yang <0.05.

Produksi

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel *coefficient* kolom *sig (significance)*. Untuk variabel Produksi nilai sig. $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Produksi petani secara signifikan terhadap pendapatan petani.

Koefisien pada variabel produksi sebesar 5,215. Dapat dijelaskan bahwa ketika produksi sagu meningkat sebesar 1kg maka pendapatan petani sagu (dalam setahun sejumlah rata-rata Rp. 2,9 juta) akan meningkat sebesar 5,2 kali. Sehingga diperoleh Rp, 15,08 juta dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra & Wardana (2018) yang menyatakan bahwa “apabila Produksi meningkat maka Pendapatannya juga akan meningkat pula”.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Purnomo et al., (2018) yang menyatakan bahwa hasil produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, dengan menggunakan tingkat signifikan 5% dapat diketahui hasil signifikan dan bertanda positif terhadap pendapatan petani.

Harga Sagu Mentah

Pada tabel uji t diatas, pengaruh Harga sagu secara signifikan terhadap pendapatan petani Desa Dawang. Nilai koefisien regresi harga jual sagu mentah sebesar 0,4319 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp. 1,- harga jual sagu mentah maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani sagu sebesar Rp. 1,25 juta dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Semakin tinggi harga sagu mentah maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Anggraini (2023) yang menyatakan “jika para petani mendapatkan harga jual cabai merah yang baik maka akan baik juga pendapatan petani cabai merah dan begitu sebaliknya. Sehingga dengan begitu pendapatan petani akan meningkat jika harga jual tinggi dan tentunya akan mempengaruhi pendapatan para petani dan masyarakat sekitar”. Selain itu hasil Penelitian ini juga di dukung oleh Penelitian Rahayu & Nugrahini (2020) yang menyatakan bahwa “Harga jual memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap pendapatan petani cengkeh Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”.

Biaya Produksi

Menurut Hansen & Mowen (2009), biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Menurut Hasil Penelitian Achamd & Sumarli (2002) yang menyatakan bahwa “Biaya produksi dapat diklarifikasi sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Produksi dan biaya produksi bagaikan keping mata uang logam bersisi dua. Jika produksi berbicara tentang fisik penggunaan faktor produksi, biaya mengukurnya dengan nilai uang”. Dalam hal ini di maksudkan bahwa perbandingan antara hasil produksi harus melebihi dari biaya yang dikeluarkan dan sejauh dalam rasio perbandingan tersebut biaya diharapkan bisa minimal. Biaya yang meningkat tidak selalu buruk, asal peningkatan biaya tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi yang lebih besar. (Rahardja & Manurung, 2008).

Dari tabel diatas terlihat bahwa Nilai sig $0,00 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh biaya Produksi sagu secara signifikan terhadap pendapatan petani Desa Dawang. Dari koefisien regresi diperoleh nilai -0,9033 yang berarti setiap kenaikan Rp. 1,- biaya produksi akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 2,61 juta. Jika petani dapat mengalokasikan biayanya dengan tepat, atau menggunakan biaya dengan baik dalam jumlah yang besar, maka faktor produksi yang digunakan pun akan meningkat, sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2022) tentang pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani jagung, hasil penelitian nya

menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Begitupula hasil penelitian yang dilakukan Sari (2023) tentang pengaruh harga, luas lahan, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet, hasil penelitian nya juga menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Selain itu hasil dari penelitian Yuliana, Sudiyarto et al., (2024) bahwa Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani sangatlah signifikan. Jika biaya produksi terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan hasil yang memadai atau harga yang baik, pendapatan petani akan menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan, petani perlu mengelola biaya produksi dengan bijak, memanfaatkan teknologi, dan memonitor perubahan harga pasar. Pada hasil penelitian Palullungan et.al (2022) juga menunjukkan bahwa secara parsial besarnya luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, biaya usaha tani secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, jumlah produksi yang dihasilkan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, dan secara simultan luas lahan, biaya usaha tani, dan jumlah produksi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang di Desa Sinisir Kecamatan Modinding.

Biaya Penyusutan

Pada tabel uji t diatas, variabel Biaya Penyusutan menunjukkan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh biaya Penyusutan secara signifikan terhadap pendapatan petani Desa Dawang. Nilai koefisien regresi variabel biaya penyusutan bernilai negatif sebesar -0,9146 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp. 1,- biaya penyusutan maka akan menyebabkan penurunan pendapatan petani sagu sebesar Rp. 2,6 juta dengan asumsi faktor lain konstan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyusutan alat berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Ini sejalan dengan hasil penelitian dalam artikel yang berjudul "Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usaha pekebunan kelapa sawit (*elaeis guineensis jacq*) di Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara"(Hartono, 2013). Selain itu secara teori juga terbukti bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Arrasyid, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan produksi sagu dapat meningkatkan pendapatan petani hingga mencapai Rp. 15,1 Juta per tahunnya. Sementara peningkatan harga dapat meningkatkan pendapatan petani sagu mencapai Rp. 1.25.- Juta per tahunnya. Sebaliknya peningkatan biaya produksi dan biaya penyusutan dapat menurunkan pendapatan petani sagu di desa Dawang, Kabupaten Seram Bagian Timur masing-masing sebesar Rp. 2,6 Juta per tahunnya.

REFERENSI

- Achamd, S., & Sumarli. (2002). Pengaruh perkiraan biaya produksi dan laba yang diinginkan terhadap harga jual pada industri kecil genteng pres. *Jurnal Dinamika*, 11(2), v12.
- Anggraini, D. A. Y. U. (2023). *Skripsi pengaruh biaya produksi dan harga terhadap pendapatan petani di kecamatan rumbia kabupaten lampung tengah*.
- Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. *Journal Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 86–103.
- Athallah, G. (n.d.). *5 Metode Cara Menghitung Biaya Penyusutan, Paling Lengkap!* Mekari.Com. Retrieved March 29, 2025, from <https://mekari.com/blog/menghitung-biaya-penyusutan/>
- Bantacut, T. (2011). Sagu : Sumberdaya untuk Penganekaragaman Pangan Pokok. *Pangan*, 20(1), 27–40.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. . (2009). *-Akuntansi-Manajerial-Buku-1-Edisi-8-Intro-PDFDrive.pdf* (D. . Kwary (ed.); VIII). Salemba Empat.
- Hartono, N. (2013). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) di Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kabupaten. *Agb.Faperta.Unmul.Ac.IdN HartonoJurnal Epp, 2013•agb.Faperta.Unmul.Ac.Id, 10(1)*, 20–27. <https://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-10-no-1-nugra-hartono.pdf>
- Musniati. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sagu Di Desa Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*.
- Palullungan Lusia, Rorong Ita Pingkan F., M. M. T. B. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA (STUDI KASUS PADA USAHA TANI SAYUR KENTANG DI DESA Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado Lusia Palullungan Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 No . 3 Bulan April 2022*, 22(3), 130–142.
- Purnomo, A., Fathorrazi, M., & Viphindartin, S. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Lama Usaha, Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Salak Pondoh Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7732>
- Purwadinata, B. (2020). *PENGANTAR ILMU EKONOMI Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Pokok ... - Google Buku*. Literasi Nusantara. [https://books.google.co.id/books?id=69MJEEAAQBAJ&pg=PA6&dq=pelaku+ekonomi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiksvDv_M_7AhWDiuYKHXRPA5E4ChDoAXoECAUQAg#v=onepage&q=pelaku ekonomi&f=false](https://books.google.co.id/books?id=69MJEEAAQBAJ&pg=PA6&dq=pelaku+ekonomi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiksvDv_M_7AhWDiuYKHXRPA5E4ChDoAXoECAUQAg#v=onepage&q=pelaku%20ekonomi&f=false)

- Putri, W. (2022). *Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Jagung Desa Benteng Paremba Pinrang (Analisis Ekonomi Islam)*.
<http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3358/>
- Rahardja, & Manurung. (2008). *Pengantar ilmu ekonomi - Google Scholar*. Salemba Empat.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=7384740070639864224
- Rahayu, S. R. I., & Nugrahini, D. W. I. S. (2020). *Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani cengkeh desa wonokarto kecamatan ngadirojo kabupaten pacitan*.
- Ruhukail, N. L. (2012). Karakteristik petani sagu dan keragaman serta manfaat ekonomi sagu bagi masyarakat Dusun Waipaliti Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*, 7(1), 65–72.
- Saputra, I. N. A. F., & Wardana, I. G. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Alokasi Waktu, dan Produksi Petani terhadap Pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 7(9), 2038–2070.
- Sari, N. (2023). *Pengaruh Produk, Harga, promosi dan persepsi terhadap keputusan pembelian pada minimarket Hasanah Mart kota Bengkulu*.
- Sastraatmadja, O. E., Tiwul, G. K., Indonesia, S., & Pertanian, K. (2023). Gerakan penganekaragaman pangan kurangi ketergantungan pada beras. *Antara News*.
- Sawitri, N., Darmasari, M., & Partini, P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sagu Di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 83–91. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i1.2568>
- Sugiyono. (2016). *Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif... - Google Scholar*. Alfabeta.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sugiyono.+2016.+Metode+Penelitian+Kuantitatif%2C+Kualitatif+dan+R%26D.+Alfabeta.+Bandung.&btnG=
- Winarno, M. (2013). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. UM Press.
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=qGvWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Winarno,+2013.+Metodologi+Pebelitian+dalam+Pendidikan+Jasmani.+UM+Press,+Unive rsitas+Negeri+Malang.&ots=eRGPKUjTOP&sig=WP0laVs63j1D04qc0tpIRHR01i0>
- Yuliana, Sudiyarto, N., Rachman, R., Sutrisno, E., & Rahayu, S. (2024). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Entrepreneur*, 5(3).